



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 8594-8608

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Periodesasi Pendidikan Islam Indonesia: Pesantren dan Madrasah

Muhammad Fuad Ikhwansyah

<sup>1</sup>Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: [muhammadfuadikhwansyah@gmail.com](mailto:muhammadfuadikhwansyah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian menerapkan metode Studi Pustaka dengan pendekatan Kualitatif. Proses penyebaran dan Pendidikan Islam di Nusantara memiliki cara yang menarik yaitu dengan jalur dakwah dan perdagangan. Secara garis besar proses dakwah dan Pendidikan Islam terbagi menjadi empat sesi yaitu masa awal, masa pertengahan, masa kolonial, dan masa pasca kemerdekaan. Secara umum perbandingan Pendidikan Islam dalam ranah Pesantren dan Madrasah pada masa sebelum dan pasca kemerdekaan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Sebelum masa kolonial, jenis lembaga Pendidikan yang dikenal masyarakat adalah berbentuk pesantren saja, pada masa kolonial terjadi akulturasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan yang diajarkan para kolonial Belanda sehingga membentuk sistem baru berupa perpaduan keduanya yang nanti dikenal dengan istilah madrasah. Pasca kemerdekaan pendidikan Islam semakin berkembang baik dalam ranah pesantren maupun madrasah serta mendapat dukungan yang baik dari pemerintah.

Kata Kunci: *dakwah, Pendidikan, dan Islam*

### Abstract

The research applies the Literature Study method with a qualitative approach. The process of dissemination and Islamic education in the archipelago has an interesting way, namely by means of da'wah and trade. Broadly speaking, the process of da'wah and Islamic Education is divided into four sessions, namely the early period, the middle period, the colonial period, and the post-independence period. In general, the comparison of Islamic Education in the realm of Islamic Boarding Schools and Madrasas in the pre- and post-independence periods had significant differences. Before the colonial period, the type of educational institution that was known to the public was only in the form of Islamic boarding schools, during the colonial period there was acculturation between Islamic boarding schools and education taught by the Dutch colonials so as to form a new system in the form of a combination of the two which later became known as madrasas. After independence, Islamic education has developed both in the realm of pesantren and madrasah and has received good support from the government.

Keywords: Da'wah, Education, and Islam

### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna dalam segala aspek baik dari segi spiritualitas, ilmu pengetahuan, maupun sosial. Nama agama Islam sendiri merujuk kepada sikap dan tingkah laku pemeluknya yang berserah diri kepada aturan dan hukum Allah (Rohman & Sungkono, 2022). Adapun hukum tersebut ditopang dengan dua sumber utama yaitu al-Quran dan Hadis. sumber tersebut terjaga keberadaan dan kebenarannya melalui sanad-sanad terpercaya oleh para ulama Islam. Berlandaskan kedua sumber ini, ilmu-ilmu agama Islam meluas mulai dari *fiqh*, akidah, bahasa Arab, sejarah, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Luasnya ilmu pengetahuan ini tentu memerlukan suatu sistem terstruktur untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. Sistem tersebut tidak hanya sebagai penyerahan ilmu, namun juga penanaman ilmu di dalam diri generasi muda. Penanaman tersebut diharapkan akan menjadikan ilmu agama bukan hanya sekedar pengetahuan belaka melainkan sebagai jati diri generasi muda. Sistem itu kini dikenal dengan istilah pendidikan. Pendidikan Islam sendiri memiliki makna sebagai kegiatan yang disengaja dan terstruktur guna membina generasi muda agar memiliki keimanan, ketaqwaan, serta akhlak yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Ishak, 2021). Indonesia sebagai negara Muslim terbesar maka perlu untuk memperhatikan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Indonesia sebagai salah satu negara makmur memiliki sejarah Panjang mengenai perdagangan. Banyak negara-negara lain datang ke bumi pertiwi untuk berniaga di antaranya adalah para pedagang pedagang Arab, India, dan China. Mereka membawa berbagai macam

bentuk budaya, pemahaman, dan agama yang kemudian berpadu dengan warga pribumi salah satunya adalah agama Islam.

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki nilai dan sejarah yang menarik untuk dikaji. Sebab masuknya Islam tidak melalui jalur peperangan melainkan perdagangan. Contohnya seperti yang terjadi di Maluku pada abad 14 Masehi dan Banjarmasin pada tahun 1550 Masehi (Nasution, 2020). Islam kemudian menyebar hingga berhasil membuat pondok pesantren dan dilanjutkan dengan sekolahan madrasah. Agama ini kemudian tumbuh menjadi agama mayoritas pada saat ini.

Mengetahui sejarah Islam di Indonesia memiliki beberapa manfaat seperti menambah khazanah keilmuan, membentuk jati diri kaum muslim, mengambil ibrah dari jejak kejadian, mampu merangkai pemahaman secara kronologis mengenai agama Islam di Indonesia, dan menambah rasa cinta serta kebanggaan terhadap perjuangan para ulama serta tokoh-tokoh Islam (Mar'atussholeha et al., 2023). Sebab itu sudah selayaknya dilakukan pendalaman mengenai periodisasi pendidikan Islam di Indonesia.

## METODE

Metode pendekatan dalam jurnal ini berupa metode kualitatif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan *library research* atau kepustakaan yaitu dengan menelaah serta mencermati sumber-sumber terpercaya dari kitab, jurnal, dan sejenisnya yang sesuai dengan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah pondok pesantren merupakan kata serapan dari dialek Arab *funduq* yang memiliki arti tempat menginap dan pesantren berasal dari istilah santri dengan tambahan "pe-" dan "-an" atau wadah menjadi seorang santri. Adapun secara bahasa pesantren bermakna tempat Pendidikan Islam untuk suatu komunitas atau masyarakat yang biasanya dipimpin oleh seorang kyai/Buya/Syekh (E. Saputra et al., 2022). Pesantren diidentikkan dengan pembelajaran kitab klasik berbahasa Arab dan santri yang tinggal di lingkungan pesantren itu sendiri.

Madrasah berasal dari kata darasa yang bermakna belajar. Kata ini kemudian digunakan sebagai sebuah tempat untuk belajar bagi para siswa dari tingkat dasar hingga tinggi (Taman anak-anak, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah) (Wujaya, 2021). Sementara dalam pembahasan ini, madrasah yang dimaksud adalah sekolah agama Islam dengan

kurikulum yang tersusun dan standar metode serta peraturan pendidikan yang telah ditetapkan pada tiga jenjang yang telah disebutkan sebelumnya.

#### 1. Masa Awal kemunculan Islam di Nusantara (Abad 7 M - 12 M)

Terdapat sejumlah teori yang menerangkan mengenai kedatangan Islam di bumi Nusantara. Jika ditinjau dari yang paling awal, maka teori yang mendukung adalah apa yang disampaikan oleh Uka Tjandrasasmita yang mengusung teori masuknya Islam pada abad ke-7 M. Pendapat ini didukung dengan beberapa bukti-bukti di antaranya:

- a. Sudah adanya saluran perdagangan sejak dahulu antara bangsa Arab dan Nusantara.
- b. Pada abad ke-13 M telah berdiri sistem politik Islam yang artinya komunitas lebih kecil sudah terbentuk jauh sebelum itu.
- c. Pendapat ini juga diperkuat dengan argumentasi dari Hamka dan Thomas W. Arnold mengenai masuknya Islam melalui jalur perdagangan (Dalimunthe, 2016).

Pada masa ini, kerajaan Sriwijaya berkuasa dan mulai memperluas kedudukan di bawah pengaruh Buddha. Adapun, Proses penyebaran Islam berlangsung melalui jalur perdagangan dan perkawinan. Sebagaimana sebuah komunitas kecil baru berkembang, pendidikan Islam pada kala ini hanya terbatas pada lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat kecil. Proses pewarisan ilmu hanya terbatas pada lingkup yang sangat terbatas dan belum terbentuk suatu Lembaga yang kuat untuk menaungi pendidikan tersebut. Ada beberapa bentuk Pendidikan Islam yang muncul kala ini diantaranya:

- a. Masjid dan Langgar. Sebagai pusat peribadatan umat muslim, masjid dan langgar tentu sudah berdiri sebagai tempat didirikannya shalat.
- b. Pesantren. Pendapat ini masih diperselisihkan sebab ada banyak pendapat mengenai kapan pesantren mulai muncul di Nusantara dan ini adalah salah satu dari pendapat tersebut (Iskandar, 2018).

Demikian komunitas Islam terus berkembang di daerah pelabuhan melalui jalur perdagangan dan pernikahan. Peneliti belum menemukan sumber terkait mengenai nama dai-dai khusus atau para ulama yang berdakwah secara terstruktur pada rentetan waktu ini. Namun, ada beberapa riwayat mengenai kunjungan ulama Arab ke bumi pertiwi seperti Sa'ad bin Abi Waqqash yang tidak dapat dilacak keshahihannya.

#### 2. Masa Pertengahan (Abad 12 M sampai 17 M)

Masa ini bisa dikatakan sebagai masa pesatnya dakwah serta Pendidikan Islam di tanah air. Hal ini dibuktikan dengan munculnya delegasi dan ulama-ulama yang memang dikhususkan dalam penyiaran agama serta pendidikan Islam. Mereka bukan hanya

menyentuh ke ranah masyarakat melainkan juga para pemimpin, raja, dan adipati kerajaan. Sisi lainnya, kerajaan turki Ottoman juga mengambil andil dalam proses ini. Berikut penjelasan mengenai kerajaan-kerajaan dan para ulama tersebut (Sabarudin, 2015):

a. Kerajaan Samudera Pasai

Fase ini dimulai dengan munculnya kerajaan Islam pertama yaitu kerajaan Samudra pasai pada abad ke 10 M. Raja pertama kerajaan ini adalah Malik Ibrahim bin Mahdum. Islam mendapat perhatian yang sangat oleh kerajaan. Ibn Batutah juga sempat mengunjungi kerajaan ini pada tahun 1345. Beliau menjelaskan mengenai Pendidikan Islam yang terjadi di kerajaan:

- 1) Materi *Fiqh* diajarkan berlandaskan mazhab Syafi'i.
- 2) Pola Pendidikan berupa majlis *ta'lim* dan halaqah.
- 3) Adanya rangkap jabatan berupa tokoh pemerintah sekaligus pembesar agama.
- 4) Keuangan Pendidikan ditanggung oleh negara.

Samudera Pasai juga menjadi pusat Pendidikan Islam Asia tenggara pada abad ke-14 M. banyak ulama-ulama berkumpul dari berbagai negeri. Beberapa diantaranya adalah Amir bin Abdullah dari India dan Tajudi dan Ispahan.

b. Kerajaan Perlak

Kerajaan Islam kedua di bumi Nusantara merupakan kerajaan Perlak di wilayah Aceh. Kerajaan ini mulai berdiri pada awal abad ke 12 M. Paja pertama kerajaan ini adalah Sultan Alaudin. antara kerajaan Perlak dan Samudera Pasai memiliki hubungan yang harmonis. Hal ini ditandai dengan adanya cacatan pernikahan salah seorang raja Perlak dengan putri raja Perlak.

Bentuk Pendidikan Islam kala ini berupa Dayah Cot Kala. Dayat Cot Kala merupakan sejenis pesantren yang di dalamnya diajarkan berbagai macam ilmu agama maupun umum seperti bahasa Arab, Tauhid, Tasawuf, Akhlak, ilmu Falak, ilmu bumi, dan tata negara. Pesantren ini didirikan oleh seorang ulama sekaligus keluarga kerajaan yaitu pangeran Teungku Chik M. Amin Pada abad 10 M.

Ketika abad ke-13 M pendidikan Islam mendapat dorongan yang lebih intens. Raja mereka, Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin terkenal sebagai seorang raja yang bijak dan alim. Beliau adalah raja sekaligus seorang ulama mazhab Syafi'i. beliau lalu mendirikan majlis *ta'lim* yang dikhususkan bagi para santri yang sudah alim. tempat pendidikan tersebut berkurikulum kitab-kitab agama seperti kitab al-Umm buatan Imam Asy-Syafi'i.

c. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam muncul disebabkan bersatunya kerajaan Samudera Pasai bagian Timur dengan kerajaan Aceh sebelah Barat pada awal abad ke-16. Kerajaan ini juga menjalin hubungan kerajaan kepada kerajaan Turki. Pada masa sultan Iskandar Muda banyak dilakukan pendirian masjid. Masjid yang masyhur salah satunya adalah masjid Baitul Rahman.

Ada banyak ulama yang tercatat muncul di kerajaan ini diantaranya Muhammad Azhari, Syekh Abdul Qadir bin Hajar, Muhammad Yamani, dan Muhammad Jailani ibn Hasan. Hal ini mendorong pesatnya Pendidikan Islam di Aceh. Salah satunya adalah majlis Meunasah yang di dalamnya diajarkan al-Quran, Akhlak, sejarah, bahasa Arab, dan ilmu agama lainnya.

d. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak bisa dikatakan sebagai transformasi dari kerajaan Majapahit dengan ditandai kalahnya Prabu Kertabumi pada abad ke-15 dan digantikan dengan Raden Patah anak dari raja Brawijaya V atas persetujuan para Wali Songo. Setelah kekuasaan ayahnya jatuh ketangan Girindra Wardana kekuasaan Demak mulai dalam bahaya. Akhirnya terjadi pertempuran antara Demak melawan Majapahit. Hingga pada awal abad ke-16 M kerajaan Demak menang secara mutlak dan menjadi kerajaan dengan paham Islam terbesar di Jawa.

Bentuk Pendidikan Islam di Demak dimulai dengan pembangunan masjid di lokasi pusat suatu daerah. Melalui masjid inilah dakwah dan Pendidikan Islam di sampaikan kepada masyarakat luas. Beberapa materi yang diajarkan diantaranya kitab Usul 6 Bis karya Syekh Sarkandi, Wasita Jati Sunan, Tafsir Jalalain, Primbon, Suluk Sunan Kalijaga, dan Suluk Sunan bonang. Kerajaan ini juga memiliki hubungan yang erat dengan para walisongo.

e. Kerajaan Mataram

Pada abad ke-16 M terjadi pergantian kekuasaan, kerajaan Demak digantikan dengan kerajaan Pajang lalu berpindah lagi ke Mataram. Meski berbeda kerajaan corak keislaman masih sangat kental di dalam pemerintahan yang juga berpengaruh terhadap dakwah serta pendidikan Islam. Contohnya pada masa Sultan Agung berkuasa. Beliau memerintahkan untuk membangun sebuah masjid besar di setiap kota dan desa. Masjid kota akan dikepalai oleh seorang pemimpin yang diistilahkan dengan penghulu. Penghulu ini dibantu 40 orang pengawa. Adapun masjid desa dipimpin oleh

modin (Kaum) dengan dibantu oleh 4 orang bawahan. Mereka inilah yang bertugas mengurus dakwah dan pendidikan Islam baik di ranah kota maupun desa. Pendidikan Islam kala ini bisa dikatakan lebih terstruktur daripada kerajaan sebelumnya. Anak-anak diajarkan menulis huruf Arab, membaca/menghafal al-Quran, dan inti utama ajaran Islam hingga umur 7 tahun. Jika ada anak yang tidak mampu membaca al-Quran pada umur 7 tahun, maka ini dianggap aib.

Setelah bisa membaca al-Quran barulah mereka boleh melanjutkan kepada kitab-kitab para ulama yang dibimbing oleh modin. Adapun kitab-kitab yang dipelajari antara lain matan Taqrib, Usul 6 Bis, dan Bidayatul Hidayah tulisan imam al-Ghazali. Pada wilayah kabupaten dibangun pesantren besar lengkap dengan asrama. Guru di pesantren ini adalah para kiyai sepuh. Adapun pelajaran yang diajarkan adalah ilmu-ilmu lanjutan dari berbagai bidang seperti *fiqh*, hadis, tasawuf, dan semisalnya. Selain pesantren besar, ada juga jenis pesantren khusus yang berpaku pada satu pembahasan ilmu agama sebagai spesialisasi.

f. Wali Songo

Kata Wali songo atau wali sanga dan disebut juga wali tsana memiliki beberapa makna. Pertama, jika disebut *wali songo* maka maknanya adalah Sembilan orang wali Allah yang diambil dari bahasa Jawa. Kedua, jika disebut *wali sanga* maka maknanya sama dengan penjelasan sebelumnya dan hanya berubah pada pengucapan bunyi vokal. Adapun wali tsana bermakna wali yang terpuji.

Istilah wali songo atau wali tsana tertuju kepada Sembilan wali terkenal yang menegakkan dakwah serta pendidikan Islam di tanah Jawa khususnya pada abad 15 - 16 M. sejatinya jumlah wali tersebut tidak terbatas pada bilangan Sembilan. Sebab itu muncul istilah wali tsana. Hanya saja, dalam perkembangan sejarah, Sembilan wali inilah yang lebih dikenal dengan istilah wali songo. Adapun rinciannya di antaranya:

- 1) Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim As-Samarkandi), beliau berdakwah di wilayah Gapuro, Leren Gresik. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah dengan berdakwah mendirikan pondok pesantren.
- 2) Sunan Ampel (Raden Rahmad), beliau lahir pada tahun 1401-1487 M dan menyebarkan Islam di daerah Ampel Delta, Surabaya, Trowulan, dan Kalimantan. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah berdakwah dan menikahkan para anak keluarga kerajaan kepada para juru dakwah.

- 3) Sunan Giri (Maulana Ainul Yaqin), beliau lahir pada tahun 1442-1506 M dan menyebarkan Islam di daerah Gresik, Kalimantan, Maluku, dan Nusa Tenggara. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah berdakwah serta mendekati para penguasa.
- 4) Sunan Bonang (Raden Makdum), beliau lahir pada tahun 1465-1525 M dan menyebarkan Islam di wilayah Kediri dan Lasem. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah berdakwah dengan menggunakan pendekatan seni dan budaya seperti gamelan.
- 5) Sunan Drajat (Raden Qasim), beliau lahir pada tahun 1470-1520 M dan menyebarkan Islam di wilayah Drajed, Lamongan. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah dengan mengajarkan tentang akhlak mulia, penulisan kitab, dan seni seperti ukiran.
- 6) Sunan Kalijaga (Raden Sahid), beliau lahir pada tahun 1430-1586 M dan berdakwah di wilayah Tuban, Demak. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah berdakwah menggunakan pendekatan seni budaya terutama wayang.
- 7) Sunan Kudus (Ja ' Far Shadiq), beliau lahir pada tahun 1500-1550 M dan menyebarkan Islam di wilayah Kudus. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah menggunakan pendekatan seni khususnya arsitektur. Beliau juga melakukan toleransi dengan tidak menyembelih sapi sebagai toleransi terhadap umat beragama Hindu.
- 8) Sunan Muria (Raden Umar Syahid), beliau menyebarkan Islam di wilayah Muria, Kudus. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah berdakwah dengan menggunakan wayang.
- 9) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), beliau lahir tahun 1450-1546 M dan menyebarkan Islam di daerah Cirebon. Metode dakwah dan Pendidikan Islam beliau adalah berdakwah menggunakan pendekatan agama, ekonomi, politik, dan budaya (Maziyah & Amaruli, 2020).

berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam kala ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Semua pembahasan di atas hanyalah sebagian kecil dari luasnya usaha dakwah para ulama dan raja-raja Nusantara dahulu dalam menyebarkan agama Islam seperti kerajaan banjar, kerajaan Makassar, dan para ulama-ulama lain yang tidak mungkin dijabarkan di artikel ini. Sampai titik ini, Pendidikan Islam di

Indonesia terbilang masih menggunakan metode pesantren tradisional dan belum ada madrasah seperti saat ini.

### 3. Masa penjajahan

Indonesia sebagai negeri yang sangat makmur menjadi incaran empuk bagi bangsa barat. Secara garis besar penjajahan di Indonesia berdasarkan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dibagi menjadi dua periode yaitu Hindia Belanda dan Jepang. Berikut perinciannya:

#### a. Hindia Belanda

Penjajahan belanda berlangsung sekitar tiga setengah abad. Tahun 1596 Hindia Belanda menjejakkan kaki di Nusantara tepatnya di wilayah Banten di bawah kepemimpinan Cornelius de Houtman dengan misi untuk mendapat rempah-rempah. Melihat peluang yang besar mereka mulai menyusun strategi untuk memonopoli perdagangan sekaligus memperoleh 3G (*Gold, Glory, Gospel*). Pada tahun 1619 M gerakan penjajahan mulai dilakukan di bawah kepemimpinan Jan Pieter Coen dan berhasil menguasai Jakarta/Batavia. Kemudian, didirikanlah pusat-pusat VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) di beberapa wilayah tanah air untuk memperkuat kekuatan kolonial. VOC sendiri merupakan organisasi gabungan perusahaan-perusahaan Belanda.

Pendidikan Islam saat itu mendapatkan tantangan baru dari kebijakan VOC. Hindia belanda mendirikan banyak sekolah kekristenan di tanah air seperti di Ambon ada 18 sekolah dan di Jakarta ada 20 sekolah (Hasnida, 2017). Mereka juga membuka sekolah itu untuk masyarakat luas dengan biaya murah serta dikelola dengan kurikulum dan sarana yang modern. Hal ini mendorong para intelektual muslim untuk menyaingi. Ada beberapa kebijakan jepang yang cukup mempengaruhi sistem Pendidikan Islam Indonesia di antaranya:

- 1) Tahun 1882 penjajah Belanda membuat badan pemerintahan khusus bernama *priesterraden*, badan ini kemudian menyarankan pemerintah belanda agar para pengajar agama Islam harus meminta izin dahulu kepada pemerintah dan hal ini pun di sahkan pada tahun 1902.
- 2) Tahun 1925 keluar peraturan bahwa tidak semua ulama boleh menyampaikan pengajian selian yang sudah mendapatkan izin.

3) Tahun 1932 muncul kebijakan tentang kebebasan pemerintah belanda untuk menutup sekolah, madrasah, atau pesantren yang tidak mempunyai izin serta mengajarkan pelajaran yang tidak sejalan dengan pemerintah kolonial Belanda.

Pada masa inilah sistem kelas mulai diterapkan dalam Pendidikan Islam. Sekolah berciri khas agama yang hanya ditemui di pesantren dan pengajian-pengajian masjid diubah menjadi sekolah yang menggabungkan antara agama dan pelajaran umum yang sekarang dikenal dengan madrasah. Berdasarkan sejarah yang memelopori sistem ini pertama kali adalah organisasi Muhammadiyah pada tahun 1915 (Sabarudin, 2015). Adapun perbandingan keadaan kedua sistem pendidikan Islam tersebut antara lain:

- 1) Pesantren, Lembaga ini masih berpegang sepenuhnya dengan tradisi dan sistem Pendidikan agama Tradisional seperti mengajarkan kitab-kitab klasik dan metode belajar menggunakan *talaqqi* dengan membentuk halaqah atau semisalnya.
- 2) Madrasah, Lembaga Pendidikan ini mencampurkan sistem sekolah umum dan pesantren. Para siswa di sekolah mempelajari ilmu agama dan umum dengan metode dan proses belajar layaknya sekolah umum seperti menggunakan meja dan kursi.

b. Jepang

Sebelum berada di bawah penjajahan jepang, Indonesia sebenarnya sempat dijajah oleh Inggris. Hanya saja, penjajahan itu tidak berlangsung lama. Meski begitu penjajahan Jepang memberikan dampak yang berarti bagi sistem pendidikan Islam. Masa kolonialisme Jepang terhadap Indonesia dimulai setelah kekalahan Sekutu dalam perang Asia pasifik oleh jepang serta penguasaan wilayah belanda oleh tentara Jerman. Penjajahan jepang dimulai pada 1 Maret 1942 dan selesai pada tanggal 17 Agustus 1945 (Purwanti, 2018).

Sistem Pendidikan secara umum mengalami perubahan drastis pada masa penjajahan Jepang. Beberapa perubahan itu antara lain dihapusnya sistem dualism pengajaran yaitu sistem rendah, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar pelajaran, adanya doktrin kecintaan terhadap Jepang, pelatihan kemiliteran, dan pemanfaatan siswa untuk kepentingan perang. Adapun untuk Pendidikan Islam pada kala ini peneliti hanya menemukan sumber yang menyebutkan bahwa pondok pesantren seringkali mendapat kunjungan dari pemerintah Jepang (F. Saputra, 2021).

Sampai titik ini maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam yang bersifat madrasah sebelum kemerdekaan sudah terbentuk namun belum memiliki tempat yang luas di tanah air. Adapun Pendidikan pesantren sudah mengakar di Tanah air seperti pondok pesantren Darussalam gontor dan Darussalam Martapura yang usia keduanya jauh lebih tua dari pada kemerdekaan Indonesia itu sendiri.

#### 4. Masa Pasca Kemerdekaan

Masa Pasca kemerdekaan berlangsung semenjak kemerdekaan bangsa Indonesia hingga saat ini mencakup masa orde lama, orde baru, dan reformasi. Adapun penjabaran pendidikan Islam di Indonesia pada masa ini adalah sebagai berikut:

##### a. Orde Lama

Islam sebagai agama terbesar di Indonesia tentu mendapat perhatian yang khusus bagi bangsa ini terlebih dalam masalah Pendidikan. Pendidikan Islam pada ranah madrasah maupun pesantren mendapat sorotan besar dari pemerintah. Beberapa undang-undang dan kebijakan dikeluarkan untuk mendukung berlangsungnya Pendidikan Islam di antaranya:

- 1) Tanggal 27 Desember 1945, Pengajuan bantuan bagi Lembaga Pendidikan agama oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) yang berisi bahwa Madrasah dan pesantren sejatinya merupakan satu alat, sumber pendidikan, dan pendidikan rakyat yang telah menancap dalam masyarakat Indonesia secara umum, hendaknya pula memperoleh perhatian dan bantuan berupa tuntunan serta perhatian dari pemerintah.
- 2) Tanggal 13 Desember 1946 didirikan Departemen Agama yang bertugas mengurus pelaksanaan pendidikan madrasah, sekolah, dan pesantren.
- 3) Munculnya UU No. 4 tahun 1950, salah satunya pasal 10 yang isinya bahwa pendidikan di sekolah agama yang sudah memperoleh pengakuan Departemen Agama maka dianggap melaksanakan kewajiban belajar.
- 4) Tahun 1958 pemerintah terdorong mendirikan Pendidikan Madrasah Negeri dengan landasan kurikulum 30% agama dan 70% pelajaran umum dengan tingkatan:
  - Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), setingkat SD dengan masa belajar 6 tahun
  - Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), setingkat SMP dengan masa belajar 3 tahun.
  - Madrasah Aliyah Negeri (MAN), setingkat SMA dengan masa belajar 3 tahun.

5) Muncul madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) (F. Saputra, 2021).

Perlu diketahui bahwa pada masa ini juga terjadi pembantaian oleh para tentara Komunis PKI terhadap para ulama, kiyai, dan santri NU (Nahdhatul Ulama), Masyumi, dan PNI (Partai Nasional Indonesia) tepatnya pada tahun 1948 (Wardana, 2016). Tentu saja hal ini merupakan sebuah kesedihan bagi kaum muslimin dan dunia Pendidikan Islam Indonesia.

#### b. Orde Baru

Pendidikan Islam waktu pemerintahan Orde Baru dihitung dari tahun 1966. Pendidikan Islam khususnya pada cangkupan negeri pada era ini bisa dikatakan kurang mendapat dukungan. Hal ini dikarenakan beberapa sebab yaitu masih terpengaruh dengan Pendidikan Kolonialisme belanda yang memisahkan antara Pendidikan Umum dan agama dan pemerintah terpengaruh oleh kapitalisme Internasional dan mengalami instabilitas. Adapun kemajuan Pendidikan Islam pada masa ini antara lain:

- 1) Tahun 1975 ditetapkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri yaitu Menteri Agama, Menteri dalam negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai peningkatan kualitas Pendidikan Madrasah.
- 2) Tahun 1976 Departemen Agama menetapkan kurikulum madrasah yang mencakup ranah MI, MTs, dan MA (Posha, 2015).
- 3) Pendirian 14 Institut Agama Islam Negeri di tanah air.
- 4) Terbitnya UU No. 2 Tahun 1989 yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam termasuk sistem Pendidikan Nasional (Fahmi, 2021).

Pendidikan Islam bagi pesantren atau madrasah saat ini tetap mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah. Meskipun secara garis besar keadaan Pendidikan negeri (MI, MTs, dan MA) seakan lebih maju, namun jika ditelusuri lebih lanjut pesantren tidak kalah bersaing.

#### c. Reformasi

Masa Reformasi ditandai dengan Mundurnya presiden Indonesia bapak Soeharto pada tahun 1998 digantikan dengan bapak B. J. Habibie. Hal ini secara garis besar juga berpengaruh dengan kebijakan pemerintah terhadap dunia Pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Berlandaskan apa yang ditemukan, Dorongan terhadap Pendidikan Islam juga mengalami kemajuan diantaranya:

- 1) Diterbitkannya UU No. 23 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang merupakan lanjutan dari UU No. 2 Tahun 1989. UU ini mengatur jalannya semua Pendidikan agar lebih terarah dan terstruktur termasuk madrasah dan pesantren.
- 2) Adanya kebijakan mengeluarkan beasiswa bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang mencakup pendidikan Umum pemerintah maupun Madrasah Negeri.
- 3) Terbitnya PP No. 55 tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama serta Pendidikan Keagamaan lanjutan dari UU No. 23 tahun 2003. Peraturan ini membahas lebih rinci mengenai penjabaran, hak, dan kewajiban sebuah Yayasan Pendidikan keagamaan termasuk madrasah serta pesantren.
- 4) Terbitnya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006 yang mengatur tentang lamanya waktu Pendidikan perminggu (Marwazi & Abid, 2021).
- 5) Tahun 2004 berdiri pesantren cabang Lirboyo yang mendorong peningkatan Pendidikan Islam guna menekan sisa paham PKI yang ada seperti mengadakan pengajian Keagamaan di masjid (Nugroho & Afianto, 2022).

Adapun kemajuan secara materi Pendidikan Islam bentuk dari Pendidikan Islam ada beberapa bentuk antara lain:

- 1) Pesantren. Pesantren kala ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran kitab. Pesantren saat ini memiliki berbagai bentuk materi pembelajaran berdasarkan jenisnya. Setidaknya ada tiga jenis pesantren yaitu pesantren modern (pesantren yang menggabungkan antara materi pondok dan Pendidikan umum contohnya pesantren Darussalam Gontor), tradisional (pesantren yang membahas ilmu syar' i atau semisalnya menggunakan kitab klasik yang mencakup berbagai aspek ilmu agama contohnya pesantren Tebu Ireng), dan tahfizh (pesantren yang khusus pada hapalan al-Quran contohnya pesantren Hamlul-Quran).
- 2) Madrasah. Selain dari pembagian MI, MTs, MA. Jenjang madrasah juga dikembangkan menuju lingkup yang luas. Pendidikan negeri mengembangkan MA Cendikia sementara pada pihak swasta juga mengembangkan jenjang madrasah berlandaskan pada organisasi atau tokoh di suatu daerah.
- 3) Perguruan tinggi. Pada jenjang perguruan tinggi Pendidikan islam memiliki kemajuan yang besar. Banyak IAIN yang telah berkembang menjadi UIN, adanya kerjasama dan beasiswa Internasional, dan materi dari pengajar luar negeri.

4) Munculnya Covid-19 dapat dikatakan juga sebagai salah satu sebab yang mendorong kemajuan Pendidikan Islam. Semua pihak Pendidikan Islam dituntut untuk bisa menggunakan teknologi sebab pembatasan sosial yang ada. Tentunya pembatasan ini tidak bertentangan dengan syariat dimana pembelajaran online merupakan konsep maslahat yang maling tepat (Utsman et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dimaknai jika pendidikan Islam di Indonesia pada masa pasca kemerdekaan mendapat kemajuan yang sangat pesat. Sekolah agama baik Madrasah maupun pondok pesantren memperoleh kepedulian besar oleh pemerintah. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya kebijakan yang dikeluarkan untuk kedua lembaga pendidikan tersebut. Selain sebab dorongan masyarakat Indonesia itu sendiri hal ini juga dikarenakan Indonesia lebih leluasa dalam mengurus sistem pendidikannya yang tidak lagi terikat oleh penjajah.

#### SIMPULAN

Proses penyebaran dan Pendidikan Islam di Nusantara memiliki cara yang menarik yaitu dengan jalur dakwah dan perdagangan. Secara garis besar proses dakwah dan Pendidikan Islam terbagi menjadi empat sesi yaitu masa awal, masa pertengahan, masa kolonial, dan masa pasca kemerdekaan. Secara umum perbandingan Pendidikan Islam dalam ranah Pesantren dan Madrasah pada masa sebelum dan pasca kemerdekaan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Sebelum masa kolonial, jenis lembaga Pendidikan yang dikenal masyarakat adalah berbentuk pesantren, pada masa kolonial terjadi akulturasi antara Pendidikan pesantren dan Pendidikan yang diajarkan para kolonial belanda sehingga membentuk sistem baru antara perpaduan keduanya yang nanti dikenal dengan madrasah. Pasca kemerdekaan Pendidikan Islam semakin berkembang baik dalam ranah pesantren maupun madrasah serta mendapat dukungan yang baik dari pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, L. A. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Studi Dan Masyarakat*, 12(1).
- Fahmi, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi. *Jurnal Of Applied Trans-Integration Paradigm (JATP)*, 1(1).
- Hasnida. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme. *Jurnal Kordinat*, 16(2).
- Ishak. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *FiTUA Jurnal Studi Islam*, 2(2).

- Iskandar. (2018). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia sebelum Kemerdekaan (Abad 7 dan 8 Masehi). *Nukhbatul Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 4(2).
- Mar'atussholeha, M., Putri, E. S. A. N., & Alimni. (2023). Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan. *JPT Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1).
- Marwazi, & Abid, M. H. (2021). Traditional Madrasah State Policies and The Rise of Integrated Islamic Schools In Jambi. *Jurnal Of Indonesian Islam*, 15(1).
- Maziyah, S., & Amaruli, R. J. (2020). Walisanga: Asal, Wilayah, dan Budaya Dakwahnya di Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2).
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mau'izah: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1).
- Nugroho, P. S., & Afiyanto, H. (2022). Islamisasi Blitar Selatan Pasca Dekomunisme 1968-1975. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18(1).
- Posha, B. Y. (2015). Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Historia*, 3(2).
- Purwanti, N. (2018). Pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945 di Rembang. *Jurnal Noken*, 3(2).
- Rohman, M. A. A., & Sungkono. (2022). Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(2).
- Sabarudin, M. (2015). Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. *Jurnal Tarbiya*, 1(1).
- Saputra, E., Taraki, S., Gustianda, N., & Zakiyah. (2022). The Effect of Mamakiah Tradition Toward Students Education in Padang Pariaman Traditional Islamic Boarding School. *Jurnal Fokus*, 7(1).
- Saputra, F. (2021). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(1).
- Utsman, M. H., Aswar, & Irawan, A. W. (2020). Syariat Islam dan Kemaslahatan Manusia di Era New Normal pada Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan. *Jurnal Fenomena*, 12(1).
- Wardana, I. G. (2016). SOBSI (Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) sebagai kekuatan sayap Kiri Indonesia. *Jurnal Pustaka*, 6(2).
- Wujaya, M. M. (2021). Islamic Education Model in Madrasah in The Perspective of Islamic Education Philosophy. *Jurnal Ar-Raniry*, 8(1).